

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu komponen yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan dibangun untuk menjadikan suatu generasi agar menjadi lebih baik dari generasi sebelumnya. Pendidikan memiliki tujuan yang mulia di antaranya membentuk pribadi yang kuat, memiliki karakteristik yang khas, dan banyak lainnya (Aziz, 2019). Oleh karena itu, dengan adanya pendidikan diharapkan dapat membuat seseorang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya. Pendidikan menjadi hak yang harus didapatkan tanpa adanya diskriminasi. Pasal 31 ayat 1 UUD 1945 menjelaskan bahwa setiap warga negara memiliki hak untuk mengenyam pendidikan yang layak. Pendidikan seharusnya menjadi sarana untuk menumbuhkan kepribadian positif dan nilai moral yang dapat mendukung kehidupan dalam bermasyarakat. Selain itu, pendidikan diharapkan dapat menghasilkan pelajar yang berkualitas serta memiliki karakter bangsa Indonesia.

Sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, fungsi pendidikan nasional adalah sebagai sarana dalam membentuk serta mengembangkan karakter bangsa yang bermartabat. Hal tersebut menjelaskan bahwa melalui pendidikan peserta didik dapat menjadi pribadi yang berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan. Bentuk tindakan dalam memajukan mutu pendidikan Indonesia adalah melalui pembentukan karakter. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungannya yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma yang ada (Luthfiyah, R., et al., 2021). Pendidikan Indonesia dalam mewujudkan tujuan pendidikan telah melalui berbagai proses pengembangan termasuk dalam

aspek pengembangan kurikulum. Kurikulum terbaru yang saat ini diterapkan adalah Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang dijalankan berdasarkan peningkatan profil peserta didik supaya kehidupannya memiliki jiwa dan nilai-nilai yang tercermin dari Pancasila atau dengan kata lain peserta didik memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada penguatan karakter dengan Profil Pelajar Pancasila (Rosmana et al., 2022). Profil Pelajar Pancasila memuat enam kompetensi yang diartikan sebagai dimensi kunci, dimensi tersebut adalah 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) Berkebhinekaan global; 3) Gotong royong; 4) Mandiri; 5) Bernalar kritis; 6) Kreatif (Kemenristek, 2021). Menurut Setyowati et al (2022) munculnya enam dimensi kunci ini berkaitan dengan adanya pengaruh sosial, teknologi, dan lingkungan secara global dalam rencana pendidikan Indonesia tahun 2020 sampai tahun 2035.

Profil Pelajar Pancasila ditingkatkan melalui keseharian dan dibangkitkan dalam diri peserta didik melalui satuan pendidikan yaitu meliputi pembelajaran intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Pembelajaran intrakurikuler mencakup 70-80% dari jam pelajaran dan pembelajaran kokurikuler mencakup 20-30% dari jam pelajaran (Wulandari et al., 2022). Hal itu dijalankan agar enam dimensi profil pelajar Pancasila terus terasa dalam diri setiap individu. Penerapan Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila secara bertahap dimulai pada tahun 2021 di beberapa sekolah di Indonesia. Tiap satuan pendidikan memilih salah satu dari delapan tema yang ada dalam P5 kemudian melaksanakan project yang sesuai dengan tema tersebut. Sebagai contoh, salah satu satuan pendidikan memilih tema Bhineka Tunggal Ika, maka kegiatan yang dapat dilakukan adalah membuat buku kumpulan doa dan puisi bertema rasa syukur, membuat cerita pendek yang membawa pesan tentang perbedaan individu memperkaya relasi sosial dalam masyarakat, dan lain sebagainya. Kegiatan P5 tersebut akan mendorong pengembangan *softskills* peserta didik.

Salah satu dimensi yang perlu ditekankan dalam penerapan project penguatan profil pelajar Pancasila adalah dimensi kebhinekaan global.

Kebhinekaan global adalah salah satu dimensi profil pelajar Pancasila yang merupakan suatu usaha untuk melestarikan budaya luhur, identitas dan lokalitasnya, serta tetap mempunyai keterbukaan berinteraksi dengan budaya lain, hingga mampu menanamkan sikap toleransi yang tidak melanggar budaya leluhur yang dimiliki bangsa Indonesia. Menurut Nurgiansah (2022) kebhinekaan global ialah suatu rasa toleransi terhadap kemajemukan suku ataupun bahasa dan saling menghargai perbedaan. Pada dimensi kebhinekaan global terdapat elemen kunci di antaranya adalah mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan juga refleksi serta tanggungjawab terhadap kebhinekaan. Sedangkan indikator dari krisis identitas nasional pada peserta didik adalah memiliki karakter yang berlawanan dengan karakter bangsa Indonesia antara lain, tidak religius, berbohong, indisiplin, tidak memiliki etos kerja, malas, dependen, absolut, rasis, tidak adanya semangat berkebangsaan, tidak cinta tanah air, lepas tangan dan sering terlibat konflik.

Berkebhinekaan global merupakan sebuah dimensi yang harus dimiliki seluruh peserta didik karena dunia ini penuh dengan keragaman suku, agama, ras, budaya, bahasa, dan lain sebagainya. Berkebhinekaan global memungkinkan peserta didik untuk mempertahankan nilai-nilai lokal dan identitas budaya guna terlindunginya warisan budaya dan keberagaman yang ada. Hal ini juga mendorong peserta didik untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada, terutama di negara Indonesia. Maka dari itu, dengan terjadinya saling menghormati maka kebhinekaan global juga membantu melindungi hak asasi manusia dari adanya penindasan dan diskriminasi. Selain itu, dalam dimensi ini peserta didik senantiasa diajak untuk selalu terbuka, adaptif, serta belajar untuk berinteraksi dengan berbagai budaya dan pandangan yang ada sehingga akan memperluas perspektif yang akan meminimalisir terjadinya konflik.

Realitanya tidak mudah membangun rasa toleransi dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana pernyataan Armawinda et al (2022) yang menyatakan bahwa saat ini masih banyak terjadi konflik termasuk yang terjadi di dunia pendidikan

dikarenakan munculnya rasa intoleransi peserta didik terhadap orang lain, terutama sesama peserta didik. Secara lebih lanjut, pada Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) menyatakan bahwa kekerasan terhadap anak di sekolah (termasuk perundungan) meningkat dari 7,6% menjadi 8,7% di bulan Januari hingga Agustus 2023. Sementara data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) juga menyebutkan sebanyak 23 kasus perundungan yang diakibatkan oleh intoleransi terjadi di lingkungan sekolah pada periode Januari hingga September 2023. Temuan ini menggambarkan bahwa kasus intoleransi masih banyak terjadi di lingkungan sekolah.

Salah satu contoh kasus intoleransi yang terjadi di jenjang sekolah dasar, tepatnya di SDN Kembangan Utara 05 Pagi adalah perundungan terhadap peserta didik yang berbeda agama sehingga korban memiliki trauma untuk pergi ke sekolah. Perundungan yang dilakukan karena rasa intoleransi tersebut adalah mengolok-ngolok korban dan memukuli korban karena dianggap berbeda (Sam, 2017). Selain intoleransi terhadap perbedaan agama, terdapat juga intoleransi terhadap keberagaman ras. Peserta didik yang memiliki ciri fisik berbeda dari temannya yang lain dipukuli dan diolok-olok sehingga membuat korban mengisolasi diri dan memiliki gangguan kecemasan (Maharani, 2023).

Meskipun penerapan Kurikulum Merdeka sudah berjalan selama 2 tahun, namun belum diketahui secara pasti dampak penerapan Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap kebhinekaan global peserta didik. Maka dari itu, sangat penting untuk dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Dampak Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap Dimensi Kebhinekaan Global di Kelas 5 SD Yos Sudarso Cigugur”. Penelitian ini akan menganalisis dampak penerapan P5 di sekolah dasar terhadap kebhinekaan global peserta didik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan untuk dijadikan fokus penelitian di antaranya:

1. Tidak mudahnya membangun rasa toleransi dalam diri peserta didik.
2. Masih adanya kekerasan pada anak di lingkungan sekolah dasar.
3. Masih adanya kasus intoleransi yang terjadi di lingkungan sekolah dasar.
4. Belum diketahui seberapa jauh dampak Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap dimensi kebhinekaan global peserta didik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana dampak penerapan Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap dimensi kebhinekaan global peserta didik di kelas 5 SD Yos Sudarso Cigugur?”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak penerapan Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap dimensi kebhinekaan global peserta didik di kelas 5 SD Yos Sudarso Cigugur.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini di antaranya adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan sumbangan informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan penerapan Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila serta dampak penerapannya terhadap dimensi kebhinekaan global peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran terkait bagaimana dampak penerapan Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap dimensi kebhinekaan global.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam upaya untuk meningkatkan semangat dan motivasi pendidik dalam menerapkan Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian diharapkan dapat membuat peserta didik semakin sadar akan pentingnya kebhinekaan global.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

F. Batasan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini terfokus pada dampak penerapan Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap dimensi kebhinekaan global di jenjang kelas 5 sekolah dasar. Elemen dari dimensi berkebhinekaan global yang akan diteliti adalah mengenal dan menghargai budaya, komunikasi dan interaksi antar budaya, refleksi dan tanggungjawab terhadap pengalaman kebhinekaan, serta berkeadilan sosial.

G. Asumsi

Pada penelitian ini diasumsikan bahwa Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila terkait dengan nilai-nilai Pancasila akan memiliki dampak yang signifikan terhadap pemahaman peserta didik kelas 5 di SD Yos Sudarso Cigugur terhadap dimensi kebhinekaan global. Asumsi tersebut didasarkan pada keyakinan bahwa pemahaman yang kuat terhadap nilai-nilai Pancasila akan mengarah pada pemahaman yang lebih dalam dan inklusif tentang keberagaman budaya, agama, dan pandangan dunia dari berbagai negara